

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi tersusun atas beberapa komponen yang saling terkait meliputi sistem, informasi, dan akuntansi yang memiliki peran tersendiri dalam membentuk suatu sistem informasi akuntansi. Masing-masing dari komponen tersebut saling terkait sehingga dapat tercapai tujuan terbentuknya sebuah sistem informasi akuntansi.

Romney & Steinbart (2015) berpendapat bahwa sistem merupakan serangkaian dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sistem sebagian besar terdiri atas subsistem kecil yang mendukung sistem yang lebih besar untuk mencapai tujuan operasinya. Di saat bagian kecil sistem telah mencapai tujuan masing-masing maka akan membentuk suatu keselarasan dalam mencapai tujuan utama.

Menurut Mulyadi (2016), sistem pada dasarnya merupakan sekelompok unsur yang erat berhubungan satu sama lain, yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap sistem dibuat untuk menangani sesuatu yang berulang kali atau secara rutin terjadi. Selain itu dikatakan bahwa sistem merupakan

jaringan prosedur yang dibuat berdasarkan pola terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan.

Sedangkan menurut Mulyani (2012), sistem dapat diartikan sebagai sekumpulan subsistem, komponen, unsur, ataupun elemen yang saling bekerja sama dengan tujuan yang sama untuk menghasilkan suatu output yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan beberapa definisi mengenai sistem, dapat disimpulkan bahwa suatu sistem tersusun atas beberapa subsistem yang saling terkait dan berkerja sama untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan.

Informasi menurut Romney & Steinbart (2015) merupakan data yang telah dikelola dan diproses untuk memberikan arti dan mempengaruhi pengambilan keputusan. Data dalam hal ini merupakan fakta yang dikumpulkan, dicatat, disimpan, dan diproses oleh sistem. Sedangkan menurut Mulyani (2012), informasi merupakan hasil dari pengolahan data dan fakta yang saling berhubungan, yang diolah sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan pengguna dan dapat membantu pengguna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Kieso, *et al.* (2010) akuntansi diartikan sebagai suatu proses yang terdiri atas tiga aktivitas, yaitu aktivitas identifikasi, aktivitas pencatatan, dan aktivitas pengkomunikasian. Selama proses identifikasi, bukti dari aktivitas ekonomi yang relevan dikumpulkan dan dievaluasi. Sedangkan menurut Romney & Steinbart (2015), akuntansi merupakan suatu proses identifikasi, pengumpulan, dan penyimpanan data serta proses pengembangan, pengukuran, dan komunikasi informasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang mendefinisikan sistem, informasi, dan akuntansi dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah suatu alat atau kecerdasan yang melakukan serangkaian aktivitas dan tugas yang saling terkait, terkoordinasi, dan terstruktur berkenaan dengan unsur keuangan sehingga menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan.

Menurut Romney & Steinbart (2015) terdapat enam komponen dasar dalam sistem informasi akuntansi, yaitu:

- 1) Para pengguna yang menggunakan atau menjalankan sistem.
- 2) Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.
- 3) Data mengenai organisasi dan proses bisnis yang dijalankan.
- 4) Perangkat lunak yang digunakan dalam pengolahan data.
- 5) Infrastruktur teknologi informasi, yang meliputi segala jenis perangkat keras termasuk diantaranya komputer, perangkat periferal, dan perangkat komunikasi jaringan yang digunakan untuk pengolahan data.
- 6) Pengendalian internal dan prosedur keamanan yang menyimpan data sistem informasi akuntansi.

Keenam komponen tersebut memungkinkan sistem informasi akuntansi memenuhi tiga fungsi bisnis diantaranya:

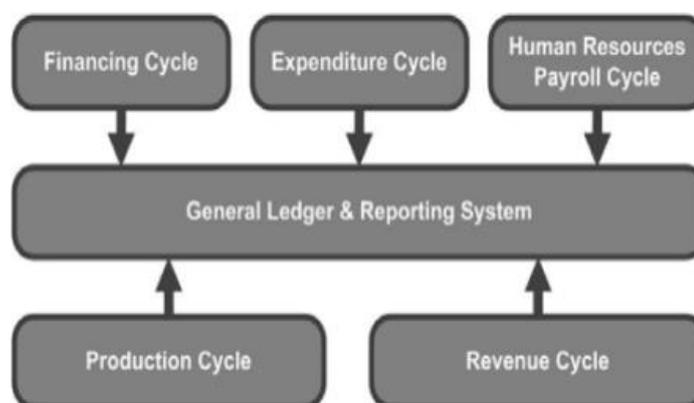
- 1) Mengumpulkan serta menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya, serta anggota organisasi.

- 2) Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya, dan anggota organisasi.
- 3) Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset dan organisasi.

Dalam penerapannya, sistem informasi akuntansi memiliki berbagai struktur yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Siklus pendapatan, siklus pengeluaran siklus produksi, siklus penggajian, dan siklus pelaporan adalah lima siklus proses bisnis dasar yang dilakukan oleh organisasi (Mulyani, 2012).

Sedangkan menurut Antonio Trigo *et al.* (2016), sistem informasi akuntansi memiliki siklus proses bisnis tradisional dimana masih sering ditemukan pada perusahaan-perusahaan. Siklus proses bisnis tradisional ini terdiri atas siklus pembiayaan, siklus pengeluaran, siklus sumber daya manusia dan penggajian, siklus produksi, serta yang terakhir siklus pendapatan seperti yang tergambar dari gambar di bawah ini.

Gambar II.1 Siklus Proses Bisnis Tradisional dari Sistem Informasi Akuntansi



Sumber: *Accounting Information System: evolving towards a business process oriented accounting*

2.2. Siklus Pengeluaran

Siklus pengeluaran menurut Romney & Steinbart (2015) merupakan aktivitas yang melibatkan pembelian persediaan untuk tujuan dijual kembali atau bahan baku dengan imbalan uang tunai atau janji untuk menerima uang tunai di masa depan. Tujuan utama dari aktivitas pengeluaran dalam sistem informasi akuntansi adalah untuk meminimalkan keseluruhan biaya untuk perolehan dan pemeliharaan peralatan serta berbagai layanan yang dibutuhkan organisasi agar menjadi lebih efisien. Sedangkan menurut Mulyadi (2016), sistem akuntansi pengeluaran kas merupakan catatan untuk melaksanakan kegiatan pengeluaran kas baik dengan cek atau dengan uang tunai yang digunakan untuk pengeluaran kegiatan operasional organisasi.

Romney & Steinbart (2015) menyebutkan bahwa terdapat empat aktivitas utama dalam siklus pengeluaran yaitu pemesanan, penerimaan, pemrosesan faktur, dan pengeluaran kas. Berikut ini DAD Tingkat 0 yang menggambarkan alur dari siklus pengeluaran:

Gambar II.2 Diagram Arus Data Tingkat 0 dari Siklus Pengeluaran



Sumber: Sistem Informasi Akuntansi Edisi Ketigabelas, Romney & Steinbart

1) Pemesanan bahan baku, perlengkapan, dan jasa

Aktivitas utama pertama dalam siklus pengeluarana ialah pemesanan bahan baku, perlengkapan atau jasa. Dalam aktivitas pemesanan ini perlu untuk melakukan identifikasi mengenai kebutuhan bahan baku, perlengkapan, atau jasa yang akan dibeli serta memilih dari pemasok mana barang atau jasa tersebut akan dibeli.

a. Identifikasi Kebutuhan

Mengidentifikasi kebutuhan menjadi salah satu langkah yang perlu dilakukan untuk menekan adanya kesalahan dalam pembelian barang yang tidak diperlukan sehingga dapat meningkatkan efisiensi dalam pengeluaran kas. Selain

itu identifikasi kebutuhan memiliki manfaat lain yaitu menjaga stok bahan baku organisasi agar tidak terjadi penumpukan yang dapat menyebabkan bahan baku menjadi usang ataupun kekurangan bahan baku yang menghambat proses produksi. Terdapat beberapa metode pengendalian persediaan yang dapat diterapkan oleh organisasi agar pemesanan bahan baku dapat terjadi dengan tepat, diantaranya yaitu:

- *Economic Order Quantity* (EOQ)

Cara kerja dari metode ini adalah dengan menentukan jumlah optimal pesanan untuk mengurangi total biaya pemesanan, penyimpanan, dan meminimalkan kemungkinan adanya kekurangan stok persediaan. Formula EOQ digunakan untuk menghitung seberapa banyak barang yang harus dipesan. Titik pemesanan ulang (*reorder point*) menunjukkan kapan waktu yang tepat untuk memesan persediaan bahan baku. Titik pemesanan ulang ini biasanya ditentukan oleh waktu pengiriman dan tingkat persediaan aman yang diperlukan untuk menangani fluktuasi persediaan yang tidak terduga.

- *Material Requirements Planning* (MRP)

MRP bertujuan untuk mengurangi tingkat persediaan bahan baku yang dibutuhkan dengan menjadwalkan produksi daripada memperkirakan kebutuhan. Organisasi dapat menetapkan jumlah bahan baku, suku cadang, dan perlengkapan produksi lainnya dengan menggunakan penjadwalan dan spesifikasi dari setiap produk. Metode MRP ini mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai kapan waktu yang tepat untuk membeli bahan baku.

- *Just In Time* (JIT)

JIT berusaha untuk meminimalkan biaya pergudangan dan biaya karena kekurangan persediaan. Sistem JIT memiliki karakteristik yaitu proses pengiriman dilakukan langsung ke lokasi di mana bahan baku, perlengkapan, dan barang-barang lainnya dibutuhkan, tidak dengan melakukan pengiriman dalam jumlah besar yang sesekali dilakukan ke pusat penerimaan dan fasilitas penyimpanan seperti gudang. Organisasi yang menggunakan sistem JIT akan memiliki beberapa tempat penerimaan yang masing-masing ditugaskan untuk menerima pengiriman barang yang dibutuhkan pusat pengerjaan di dekatnya.

b. Pemilihan Pemasok

Saat memilih pemasok, terdapat berbagai faktor yang perlu menjadi pertimbangan, diantaranya yaitu harga, kualitas bahan baku, dan kendala yang mungkin terjadi dalam proses pengiriman. Kendala pemasok merupakan hal penting terutama dalam sistem persediaan JIT, karena keterlambatan pengiriman atau ketidakhati-hatian dalam pengiriman yang beresiko dapat merusak bahan baku dapat menyebabkan keseluruhan aktivitas terhenti.

2) Penerimaan bahan baku, perlengkapan, dan jasa

Aktivitas bisnis utama kedua dalam siklus pengeluaran ialah penerimaan dan penyimpanan barang yang dipesan. Departemen penerimaan bertanggung jawab menerima barang yang dikirim dari pemasok, sedangkan departemen penyimpanan bertanggung jawab untuk menyimpan barang yang telah diterima. Informasi penerimaan barang harus dikomunikasikan kepada fungsi pengendalian persediaan agar dapat memperbarui pencatatan persediaan.

3) Pemrosesan faktur pemasok

Aktivitas utama ketiga dalam siklus pengeluaran adalah pemrosesan faktur pemasok. Faktur pemasok akan disetujui oleh departemen bagian utang untuk pembayaran pada saat barang telah benar-benar diterima yang ditandai dengan adanya laporan penerimaan barang. Saat faktur diterima oleh departemen utang, akan dilakukan pencocokan antara faktur pemasok dengan pesanan pembelian dan laporan penerimaan barang terkait. Kombinasi antara faktur pemasok dan dokumen pendukung seperti pesanan pembelian dan laporan penerimaan disebut dengan paket *voucher*.

4) Pengeluaran kas

Aktivitas utama yang terakhir dalam siklus pengeluaran ialah pembayaran kepada pemasok. Aktivitas pembayaran atau pengeluaran kas ini dilakukan oleh petugas kasir yang kemudian melapor pada bendahara. Keputusan penting dalam aktivitas ini adalah menetapkan apakah akan memanfaatkan diskon dengan melakukan pembayaran di awal atau tidak. Anggaran arus kas jangka pendek menjadi penting dalam pengambilan keputusan ini, karena apabila anggaran arus kas jangka pendek cukup dapat digunakan untuk melakukan pembayaran awal sehingga mendapat diskon yang dapat menghemat pengeluaran (Guan, 2010).

2.3. Sistem Pengendalian Internal dalam Siklus Pengeluaran

Pengendalian internal merupakan rangkaian prosedur yang didesain untuk menyediakan manajemen atau pengelola suatu tingkat kepastian bahwa informasi yang disediakan oleh sistem informasi akuntansi dapat diandalkan (*reliable*) dan

tersedia secara tepat waktu (Guan, 2010). Prosedur-prosedur yang menyusun suatu pengendalian internal ini diantaranya terdiri dari:

- 1) Adanya pekerja yang kompeten dan penggiliran tugas (Competent personnel and rotation of duties)
- 2) Pembagian tanggung jawab yang jelas (Assignment of responsibility)
- 3) Pemisahan tanggung jawab antara pekerjaan yang saling terkait (Separation of responsibility for related operation)
- 4) Pemisahan tanggung jawab antara suatu pekerjaan dengan kegiatan akuntansi (Separation of operation and accounting)
- 5) Bukti dan langkah-langkah keamanan (Proofs and security measures)
- 6) Peninjauan Independen (Independent review)

Selain itu, menurut Romney & Steinbart (2015) pengendalian internal merupakan proses dan prosedur yang dijalankan untuk menyediakan jaminan memadai bahwa tujuan pengendalian dipenuhi. Tujuan-tujuan pengendalian yang dimaksud meliputi:

- 1) Mengamankan aset
- 2) Mengolah catatan dengan detail yang baik untuk melaporkan aset organisasi secara akurat dan wajar
- 3) Memberikan informasi yang akurat dan reliable
- 4) Menyiapkan laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan
- 5) Mendorong dan memperbaiki efisiensi operasional
- 6) Mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang telah ditentukan
- 7) Mematuhi hukum dan peraturan berlaku

Pengendalian internal memiliki tiga fungsi penting, yaitu preventif, detektif, dan korektif. Pengendalian preventif memiliki fungsi untuk mencegah masalah sebelum masalah tersebut timbul. Pengendalian detektif merupakan pengendalian yang didesain untuk menemukan masalah pengendalian yang tidak dapat dihindari. Sedangkan pengendalian korektif memiliki fungsi mengidentifikasi dan memperbaiki masalah serta memulihkan dari kesalahan yang dihasilkan. Meski demikian, sistem pengendalian internal memiliki keterbatasan yang melekat, seperti kelemahan terhadap kekeliruan dan kesalahan sederhana, pertimbangan dan pembuatan keputusan yang salah, pengesampingan manajemen, serta kolusi.

Sedangkan menurut Mulyadi (2016), sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Terdapat empat tujuan pengendalian internal berdasarkan definisi tersebut yaitu, menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Romney & Steinbart (2015) menyebutkan bahwa prosedur pengendalian dilakukan dalam kategori:

- 1) Otorisasi transaksi dan aktivitas yang layak
- 2) Pemisahan tugas
- 3) Pengembangan proyek dan pengendalian akuisisi (perolehan)
- 4) Mengubah pengendalian manajemen
- 5) Mendesain dan menggunakan dokumen serta catatan

- 6) Pengamanan aset, catatan, dan data
- 7) Pengecekan kinerja yang independen

Terdapat dua jenis risiko pengendalian, yaitu risiko bawaan dan risiko residual. Menurut Romney & Steinbart (2015), risiko bawaan merupakan risiko yang muncul secara signifikan atas suatu akun karena tidak adanya pengendalian internal. Sedangkan risiko residual merupakan risiko yang tersisa setelah adanya implementasi pengendalian internal

Menurut Romney & Steinbart (2015), terdapat beberapa ancaman umum yang terkait dengan aktivitas pada siklus pengeluaran serta macam pengendalian yang dapat dilakukan terhadap ancaman tersebut. Ancaman dan pengendalian dari tiap aktivitas pada siklus pengeluaran ini diantaranya adalah sebagai berikut: ditunjukkan pada tabel berikut:

- 1) Aktivitas pemesanan

Di dalam aktivitas pemesanan terdapat tujuh macam ancaman dengan masing-masing pengendaliannya adalah sebagai berikut:

- a. Kekurangan dan kelebihan persediaan, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Sistem persediaan perpetual
 - Kode bar atau label RFD
 - Perhitungan persediaan fisik secara periodik
- b. Membeli barang yang tidak dibutuhkan, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Sistem persediaan perpetual
 - Tinjauan dan persetujuan permintaan pembelian
 - Fungsi pembelian tersentralisasi

- c. Membeli pada harga yang melambung, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Daftar harga
 - Penawaran yang kompetitif
 - Tinjauan pesanan pembalian
- d. Membeli barang berkualitas inferior, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Membeli hanya dari pemasok yang telah disetujui
 - Tinjauan dan persetujuan pembelian pemasok baru
 - Menahan manajer pembalian yang bertanggung jawab untuk biaya pengerjaan ulang dan scrap
 - Pelacakan dan pemantauan kualitas produk dengan pemasok
- e. Pemasok yang tidak dapat diandalkan, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Meminta pemasok untuk memiliki sertifikat kualitas
 - Mengumpulkan dan mengawasi data kinerja pengiriman pemasok
- f. Membeli dari pemasok yang tidak diotorisasi, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Mengurus sebuah daftar pemasok yang disetujui dan mengonfigurais sistem untuk mengizinkan pesanan pembelian hanya ke pemasok yang disetujui
 - Tinjauan dan persetujuan atas pembelian dari pemasok baru
 - Pengendalian EDI secara spesifik
- g. Penyuapan (Kickbacks), dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Melarang penerimaan hadiah dari pemasok
 - Rotasi pekerjaan dan liburan wajib

- Mensyaratkan agen pembelian untuk mengungkap kepentingan dan uang pribadi dalam pemasok
- Audit pemasok

2) Aktivitas penerimaan

Di dalam aktivitas penerimaan terdapat empat macam ancaman dengan masing-masing pengendaliannya adalah sebagai berikut:

- a. Menerima barang yang tidak dipesan, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Mensyaratkan keberadaan pesanan pembelian yang disetujui sebelum menerima setiap pengiriman
- b. Kesalahan dalam perhitungan, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Tidak menginformasikan pegawai mengenai kuantitas yang dipesan
 - Mensyaratkan pegawai penerimaan untuk menandatangani laporan penerimaan
 - Insentif
 - Penggunaan kode batang
- c. Memverifikasi penerimaan jasa, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Pengendalian anggaran
 - Audit
- d. Pencurian persediaan, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Pembatasan akses fisik ke persediaan
 - Dokumentasi atas seluruh transfer persediaan antara para pegawai penerimaan dan persediaan
 - Perhitungan persediaan fisik secara periodik dan rekonsiliasi untuk mencatat kuantitas

- Pemisahan tugas: penyimpanan persediaan versus penerimaan

3) Aktivitas menyetujui faktur pemasok

Di dalam aktivitas menyetujui faktur pemasok terdapat dua macam ancaman dengan masing-masing pengendaliannya adalah sebagai berikut:

- a) Kesalahan dalam faktur pemasok, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Verifikasi atas keakuratan faktur
 - Mensyaratkan tanda terima mendetail untuk pembelian kartu pengadaan
 - ERS
 - Pembatasan akses ke data induk pemasok
 - Verifikasi tagihan biaya pengiriman dan penggunaan saluran pengiriman yang disetujui
- b) Kesalahan dalam memposting ke utang, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Pengendalian edit entri data
 - Rekonsiliasi catatan utang yang detail dengan akun control buku besar umum

4) Aktivitas pengeluaran kas

Di dalam aktivitas pengeluaran kas terdapat enam macam ancaman dengan masing-masing pengendaliannya adalah sebagai berikut:

- a. Kegagalan untuk memanfaatkan diskon bagi pembayaran tepat waktu, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Pengisian faktur berdasarkan tanggal jatuh tempo untuk diskon
 - Anggaran arus kas
- b. Membayar untuk barang yang tidak diterima, dapat dikendalikan dengan adanya:

- Mensyaratkan bahwa seluruh faktur pemasok dicocokkan dengan dokumen pendukung yang diakui baik oleh penerima dan pengendalian persediaan
 - Anggaran (bagi jasa)
 - Mensyaratkan tanda terima bagi biaya perjalanan
 - Penggunaan kartu kredit perusahaan untuk biaya perjalanan
 - Mensyaratkan sebuah paket voucher yang lengkap untuk semua pembayaran
 - Kebijakan untuk membayar harga dari salinan asli atas faktur pemasok
 - Membatalkan seluruh dokumen pendukung ketika pembayaran dibuat
- c. Pembayaran duplikat, dapat dikendalikan dengan adanya:
- Mensyaratkan sebuah paket voucher yang lengkap untuk semua pembayaran
 - Kebijakan untuk membayar harga dari salinan asli atas faktur pemasok
 - Membatalkan seluruh dokumen pendukung ketika pembayaran dibuat
- d. Pencurian kas, dapat dikendalikan dengan adanya:
- Keamanan fisik atas cek kosong dan mesin penandatanganan cek
 - Akuntansi periodik atas seluruh cek yang dinomori secara urut oleh kasir
 - Pengendalian akses terhadap terminal EFT
 - Penggunaan computer dan browser yang didedikasikan bagi perbankan secara online
 - Blok ACH pada rekening yang digunakan untuk pembayaran
 - Pemisahan fungsi penulisan cek dari utang
 - Mensyaratkan tanda tangan rangkap pada cek yang lebih besar dari jumlah tertentu

- Membatasi jumlah pegawai dengan kemampuan untuk membuat pemasok satu kali dan memproses faktur dari pemasok satu kali
- e. Mengecek perubahan, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Penggunaan tinta dan kertas khusus
 - Mesin perlindungan cek
 - Pengaturan pembayaran positif dengan bank
- f. Masalah arus kas, dapat dikendalikan dengan adanya:
 - Anggaran arus kas